

BIMBINGAN BAGI ANAK CERDAS DAN BERBAKAT DI KELAS VI SD GMIT 03 KALABAHI

**Novi Greace Makena¹, Rani Puspa Atakama², Noni Wulandewi Maulau³, Obetnego Kamalau⁴,
Petrus Mau Tellu Dony⁵, Yessy Mata⁶, Nehemia Fanpada⁷**

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tribuana Kalabahi

greacenoul@gmail.com¹, atakamaranipuspa@gmail.com², nonimaulau72@gmail.com³,
obetkamalau58@gmail.com⁴, petrusdony2@gmail.com⁵, yessymata760@gmail.com⁶,
fanpadanehemia@gmail.com⁷

ABSTRACT

This study aims to examine the importance of appropriate guidance for gifted and talented children in optimizing their overall development potential. Children with exceptional intelligence and talent have special needs that cannot always be met through a general educational approach. Through a literature review of various theories and research findings since 2015, this article explores the characteristics of gifted and talented children, the challenges they face, and effective guidance strategies. Studies show that gifted children are vulnerable to emotional, social, and academic problems if they do not receive adequate support. Therefore, guidance and counseling services play a crucial role in helping them adjust, manage their emotions, and optimally develop their potential. This research recommends the development of individualized, collaborative, and needs-based guidance programs for gifted and talented students. With the right approach, intelligent and gifted children can grow into high-achieving individuals with balanced personalities.

Keywords: *guidance, intelligent children, gifted children.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya bimbingan yang tepat bagi anak cerdas dan berbakat dalam rangka mengoptimalkan perkembangan potensi mereka secara menyeluruh. Anak-anak dengan kecerdasan dan bakat luar biasa memiliki kebutuhan khusus yang tidak selalu dapat dipenuhi melalui pendekatan pendidikan umum. Melalui studi literatur terhadap berbagai teori dan hasil penelitian sejak tahun 2015, artikel ini mengeksplorasi karakteristik anak cerdas dan berbakat, tantangan yang mereka hadapi, serta strategi bimbingan yang efektif. Hasil kajian menunjukkan bahwa anak berbakat rentan mengalami masalah emosional, sosial, dan akademik apabila tidak mendapatkan dukungan yang memadai. Oleh karena itu, peran layanan bimbingan dan konseling menjadi krusial dalam membantu mereka menyesuaikan diri, mengelola emosi, dan mengembangkan potensi secara optimal. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan program bimbingan yang bersifat individual, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan peserta didik berbakat. Dengan pendekatan yang tepat, anak cerdas dan berbakat dapat tumbuh menjadi individu yang berprestasi serta memiliki kepribadian yang seimbang.

Kata Kunci : bimbingan, anak cerdas, anak berbakat.

PENDAHULUAN

Anak cerdas dan berbakat dapat diartikan sebagai individu memiliki kemampuan diatas rata-rata pada satu atau lebih bidang, seperti intelektual, kreativitas, seni, kepemimpinan, serta prestasi akademik khusus. Brusa dan Felice menyatakan berdasarkan Marland, 1982 dalam U.S. Department of Education bahwa anak berbakat adalah individu yang menunjukkan kapasitas luar biasa untuk berpikir dan belajar, dan memerlukan layanan pendidikan untuk mengekspresikan bakat dan potensi tersebut. Di dalam kehidupan pendidikan, keberadaan anak cerdas dan berbakat sering tidak teridentifikasi dengan baik atau malah terabaikan. Hal tersebut dapat menjadi salah satu contoh dari Overgeneralizing adalah without the proper guidance, gesture would be misuse.

Menurut Marland (dalam US Department of Education, 2015), berbakat adalah anak yang menampilkan kemampuan luar biasa dalam berpikir dan belajar, dan memerlukan pelayanan pendidikan spesifik agar potensinya dapat berkembang secara maksimal dalam lingkungan pendidikan, eksistensi anak berbakat dan bijak sering tidak dikenal dengan tepat bahkan diabaikan. Namun, tanpa paduan yang seimbang, potensi luar biasa yang mereka miliki justru menjadi sumber tekanan, kesetanan, dan keduniawian sosial. Gagne (2016) dalam Differentiated Model of Giftedness and Talent mengingatkan bahwa anak berbakat perlu bantuan lingkungan, termasuk bimbingan psikologi dan akademis, agar bakatnya berkembang menjelma menjadi prestasi nyata. Lebih lanjut, Subotnik, Olszewski-Kubilius, & Worrell (2016) menyatakan bahwa pendidikan bagi anak berbakat harus mencakup bimbingan yang dirancang untuk membina aspek afektif, seperti ketekunan, manajemen diri, serta keterampilan sosial dan emosional. Tanpa pendampingan dalam bimbingan ini anak berbakat rentan mengalami isolasi sosial, perfeksionisme berlebihan, dan kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya (Bimbingan et al., 2021). Dalam konteks Indonesia, layanan bimbingan dan konseling belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan anak cerdas dan berbakat. Meski begitu, menurut Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kemampuan dan bakat luar biasa, karena itu adanya perhatian dari para guru, konselor, dan lembaga pendidikan dalam memberikan layanan bimbingan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangannya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bentuk bimbingan yang tepat dan efektif bagi anak cerdas dan berbakat. Dengan adanya layanan bimbingan yang terarah dan profesional, potensi anak dapat berkembang secara optimal secara akademik maupun emosional. Penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari pentingnya bimbingan terhadap anak cerdas dan berbakat sebagai usaha optimalisasi potensi intelektual, emosional, dan sosial yang mereka miliki (Ginting et al., 2023). Anak cerdas dan berbakat adalah anak yang memiliki kemampuan luar biasa dalam bidang sosial yang mereka miliki. Anak cerdas dan berbakat adalah anak yang memiliki kemampuan luar

biasa dalam bidang intelektual, kreatif, artistik, kepemimpinan, atau potensi akademik tertentu. Anak berbakat dan cerdas memiliki karakteristik unik yang membuatnya memerlukan pendekatan dan bimbingan pendidikan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya

Menurut Marland Report yang di kutip dalam US Department of Education (2015), anak berbakat membutuhkan program pendidikan khusus agar potensi mereka tidak terhambat oleh sistem pendidikan massal yang cenderung bersifat seragam. Dalam konteks ini, sistem pembelajaran konvensional yang memberi perlakuan sama terhadap semua siswa berisiko menghambat perkembangan anak berbakat karena tidak memenuhi kebutuhan intelektual dan emosional mereka secara menyeluruh (Subotnik et al., 2016). Clark (1983) berpendapat bahwa anak berbakat dan berprestasi memiliki kualitas yang meliputi keunggulan dalam berpikir kritis, kepekaan emosi yang kuat, kreativitas tinggi, dan minat terhadap hal-hal yang kompleks. Tanpa bimbingan yang memadai, anak-anak berisiko mengalami kesulitan menyesuaikan diri secara sosial, mengalami tekanan psikologis, dan menjadi kurang berprestasi meskipun potensinya tinggi (Renzulli & Reis, 2015). Di Indonesia, Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki potensi intelektual dan/atau bakat istimewa berhak memperoleh layanan pendidikan khusus.

Tujuan penelitian ini adalah pengetahuan dan pengalaman guru dalam membimbing anak-anak yang cerdas dan berbakat di kelas bawah. Anak-anak ini memiliki bakat khusus di bidang akademik dan non-akademik. Apabila mereka tidak dibimbing dengan benar dari guru, maka bakat yang dimilikinya tidak akan berkembang secara optimal. Oleh karena itu, untuk topik ini, saya mengambil wawancara dengan Bapak Jhon Fadading. Ia adalah seorang guru wali kelas VI SD GMIT 03 Kalabahi. Ia memiliki pengaruh dari untuk anak-anaknya. Khususnya siswanya cerdas dan berbakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam kerangka pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mendalam dan menggambarkan pandangan dan pengalaman guru tentang anak-anak cerdas dan berbakat. Hal ini sesuai dengan tujuan untuk mampu mengumpulkan data yang bersifat subjektif, personal, dan kontekstual dari sumber. Peneliti mengambil subjek kepada Bapak Jhon Fadading, guru SD GMIT 03 Kalabahi yang pengalamannya terlibat langsung dalam pembimbingan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, baik akademik maupun nonakademik. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2025, di SD GMIT 03 Kalabahi, Alor, NTT. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dalam profunditas, menggunakan panduan pertanyaan sebelumnya yang terdiri atas pengenalan karakteristik anak berbakat, strategi pembinaan, tantangan pembimbing, hingga aspirasi terhadap kebijakan pendidikan. Peneliti berperan sebagai instrumen yang menggunakan lembar pertanyaan wawancara sebagai panduan. Wawancara tersebut disesuaikan dengan petunjuk

penelitian, direkam dan kemudian ditranskripsi sebelum dilakukan analisis tematik. Transkripsi data digunakan untuk mengekstrak kualifikasi atau informasi yang terkumpul, disusun ke dalam kategori, pengecekan keabsahan data, analisis isi terhadap kode, klasifikasi, pengelompokan atau tematisasi, dan membuat narasi hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di sekolah ini, selanjutnya peneliti akan menjelaskan lebih lanjut tentang Bimbingan Bagi Anak Cerdas dan Berbakat Di Kelas VI SD GMIT 03 Kalabahi.



Dokumentasi bersama wali kelas VI SD GMIT 03 Kalabahi

1) Pembahasan Berdasarkan Aspek Perkembangan Anak Cerdas dan Berbakat

Dalam memberikan bimbingan kepada anak cerdas dan berbakat, sangat penting untuk memahami aspek-aspek perkembangan mereka secara menyeluruh. Berdasarkan kajian teori dan hasil wawancara dengan Bapak Jhon Fadading, diketahui bahwa perkembangan anak berbakat mencakup lima aspek utama, yaitu: kognitif, afektif, sosial, fisik, dan intuitif-kreatif.

a) Perkembangan Kognitif

Anak berbakat memiliki kemampuan berpikir analitis, kritis, dan kreatif di atas rata-rata. Mereka mampu memahami konsep yang kompleks, berpikir jauh ke depan, dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber. Thompson dan Berger (1980) menunjukkan bahwa struktur otak anak berbakat memungkinkan mereka menggunakan kedua belahan otak secara seimbang. Namun, tanpa tantangan akademik yang sesuai, potensi ini dapat tidak berkembang secara optimal, bahkan menimbulkan frustrasi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan wali kelas VI ,

yang menjelaskan bahwa peserta didik berbakat di SD GMT 03 Kalabahi dapat menyelesaikan soal-soal sulit secara mandiri dan aktif dalam diskusi kelas.

b) Perkembangan Afektif

Anak cerdas dan berbakat sering kali memiliki kepekaan emosional yang tinggi. Mereka mudah merasa kecewa, frustrasi, atau tidak dipahami oleh lingkungannya. MacLean (1979) menekankan bahwa meskipun perasaan mereka terhadap dunia sangat dalam, mereka belum tentu mampu mengekspresikannya secara tepat. Oleh karena itu, bimbingan dibutuhkan agar mereka dapat mengenali dan mengelola emosinya secara sehat. Dalam praktiknya, wali kelas VI mengamati bahwa beberapa siswa berbakat cenderung menyendiri dan menunjukkan sensitivitas tinggi, sehingga memerlukan pendekatan emosional yang personal dari guru.

c) Perkembangan Sosial

Menurut Clark (1988), anak-anak berbakat lebih nyaman berteman dengan individu yang memiliki kematangan intelektual lebih tinggi dan cenderung menunjukkan jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial. Namun, jika tidak diarahkan dengan tepat, mereka bisa merasa terasing dari kelompok sebayanya. Oleh karena itu, layanan bimbingan sosial diperlukan untuk mengembangkan keterampilan interaksi dan kolaborasi. Pengamatan wali kelas VI menguatkan pandangan ini; ia menyebut bahwa beberapa anak berbakat merasa kesulitan dalam menjalin hubungan sosial karena perbedaan cara berpikir dan minat.

d) Perkembangan Fisik

Meskipun perkembangan intelektual menjadi fokus utama, aspek fisik anak berbakat juga penting diperhatikan. Anak yang berpikir cepat tidak selalu diimbangi oleh perkembangan fisik yang sepadan, yang bisa menyebabkan ketidaknyamanan atau kelelahan. Clark (1983) menyarankan pentingnya aktivitas fisik yang menyenangkan untuk menjaga keseimbangan antara fisik dan mental. Di SD GMT 03 Kalabahi, walaupun tidak disebutkan secara eksplisit, kebutuhan akan keseimbangan ini tetap menjadi perhatian dalam menyusun aktivitas pembelajaran.

e) Perkembangan Intuitif dan Kreativitas

Intuisi dan imajinasi anak berbakat berkembang pesat. Mereka senang mengeksplorasi ide-ide abstrak dan memiliki preferensi terhadap pemecahan masalah yang orisinal. Torrance (1986) menyarankan bahwa lingkungan belajar harus dibuat fleksibel dan terbuka untuk menstimulasi kreativitas anak. Dalam wawancara, wali kelas VI menyampaikan bahwa siswa berbakat di kelasnya menunjukkan kreativitas dalam menyelesaikan tugas dan menunjukkan minat mendalam pada topik yang belum diajarkan, sehingga ia memberikan pengayaan berupa proyek mandiri dan diskusi individual.

2) Pendekatan Guru dan Tantangan di SD GMIT 03 Kalabahi

Untuk mendukung perkembangan anak-anak tersebut, pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru bersifat fleksibel dan adaptif. Meskipun belum tersedia program formal seperti akselerasi atau kelas khusus, wali kelas VI berinisiatif menciptakan ruang belajar yang lebih menantang dan mendorong eksplorasi mandiri. Hal ini selaras dengan teori Munandar (2016) mengenai pentingnya strategi pembelajaran diferensiasi dalam pengembangan anak berbakat.

Namun, bimbingan yang diberikan masih bersifat informal karena guru belum mendapatkan pelatihan khusus dalam menangani anak-anak berbakat. Keterbatasan sumber daya, beban mengajar yang tinggi, serta belum adanya kebijakan sekolah khusus menjadi tantangan yang dihadapi. Meskipun demikian, guru tetap berupaya menciptakan iklim belajar yang positif dan mendukung. Hal ini sejalan dengan Santrock (2015) yang menyatakan bahwa guru perlu diberikan pelatihan dan keterampilan khusus untuk menangani kebutuhan belajar anak dengan potensi luar biasa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa anak cerdas dan berbakat memiliki kebutuhan perkembangan yang kompleks dan berbeda dibandingkan anak-anak pada umumnya. Mereka memerlukan bimbingan yang holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, sosial, fisik, serta intuitif-kreatif. Tanpa layanan bimbingan yang tepat, potensi luar biasa mereka berisiko tidak berkembang secara optimal, bahkan dapat menimbulkan masalah emosional dan sosial.

Hasil wawancara dengan guru SD GMIT 03 Kalabahi menunjukkan bahwa meskipun belum tersedia program formal, inisiatif guru dalam memberikan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif mampu membantu siswa berbakat mengembangkan potensinya. Namun demikian, tantangan seperti kurangnya pelatihan, keterbatasan sumber daya, dan belum adanya kebijakan sekolah khusus masih menjadi hambatan utama.

Oleh karena itu, diperlukan pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang lebih terstruktur, individual, dan kolaboratif, serta peningkatan kapasitas guru dalam menangani peserta didik berbakat. Dengan dukungan yang memadai, anak cerdas dan berbakat akan mampu berkembang menjadi individu yang berprestasi dan memiliki keseimbangan emosional serta sosial yang baik.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, beberapa saran yang dapat disampaikan; (1). Bagi Sekolah, Menyusun dan menerapkan program bimbingan khusus bagi anak cerdas dan berbakat yang mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, fisik, dan kreativitas. Mendorong diferensiasi pembelajaran di kelas agar siswa berbakat mendapatkan tantangan intelektual sesuai dengan kemampuannya. Menyediakan ruang dan

fasilitas yang mendukung pengembangan bakat seperti laboratorium mini, klub minat, dan proyek mandiri; (2) Bagi Guru Mengikuti pelatihan atau workshop khusus tentang pendidikan anak berbakat untuk memahami pendekatan yang tepat. Menerapkan strategi pembelajaran fleksibel dan adaptif, seperti pemberian tugas pengayaan atau proyek individual. Melakukan pendekatan personal dalam memahami karakter dan kebutuhan emosional anak berbakat agar mereka merasa diterima dan didukung; (3) Bagi Pemerintahan Daerah. Mengeluarkan kebijakan dan regulasi pendidikan daerah yang mendorong pengembangan program bagi anak berbakat, termasuk insentif bagi sekolah dan guru. Menyediakan anggaran khusus untuk pelatihan guru, pengadaan fasilitas, dan pengembangan program pendidikan berbakat di daerah. Menjalin kemitraan dengan perguruan tinggi atau lembaga profesi untuk mendampingi sekolah dalam mengembangkan program ini; (4) Bagi Konselor Sekolah. Melakukan identifikasi dan asesmen psikologis untuk mengenali siswa berbakat sejak dini. Memberikan bimbingan sosial dan emosional secara berkala kepada siswa berbakat untuk menghindari tekanan psikologis atau perasaan terasing dari lingkungan. Menjalin komunikasi dengan guru dan orang tua dalam merancang program pengembangan yang sesuai; (5) Aktif menjalin komunikasi dengan guru terkait perkembangan akademik dan non-akademik anak. Memberikan dukungan moral dan emosional di rumah serta memfasilitasi minat dan bakat anak. Menghindari tekanan berlebihan pada anak untuk selalu tampil sempurna, dan lebih menekankan pada proses dan usaha anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih ini dengan terlaksananya penelitian ini kami mengucapkan terima kasih kepada Ibu Yessy Matta selaku Dosen Pengaruh Mata Kuliah Bimbingan dan Konseling atas arahan dan bimbingan yang diberikan kepada kami para peneliti. Kami sangat mengucapkan terima kasih kepada guru wali kelas VI Bapak Jhon Fadading selaku narasumber, yang di mana karena kesediaan waktunya untuk kami melakukan wawancara di SD GMIT 03 Kalabahi, mengenai bimbingan bagi anak cerdas dan berbakat yang berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang kami inginkan

DAFTAR PUSTAKA

- Brusa, Luigi, and Roberto Felice. *Gifted Children: Their Identification and Development*. U.S. Department of Education, 1982.
- Clark, Barbara. *Growing Up Gifted: Developing the Potential of Children at Home and at School*. 3rd ed., Merrill, 1983.
- Clark, Barbara. *Growing Up Gifted*. 4th ed., Merrill Publishing Company, 1988.
- Gagné, François. "Differentiated Model of Giftedness and Talent (DMGT)." *Reflections on Gifted Education*, edited by Sally M. Reis, Prufrock Press, 2016, pp. 61–76.
- Bimbingan, P., Konseling, D. A. N., & Cerdas, A. (2021). *Berbakat Di Sekolah Dasar*. 1(2), 106–113.

Ginting, R. L., Siburian, A. Y. K., Sianturi, T. E., Sianturi, S. M., Ginting, N. B., & Pratiwi, S. A. (2023). Bimbingan Konseling Bagi Anak Cerdas Istimewa Dan Kesulitan Belajar (Disleksia, Disgrafia, Diskalkulia). *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(6), 134–145.

MacLean, Paul D. *The Triune Brain in Evolution: Role in Paleocerebral Functions*. Springer, 1979.

Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta, 2016.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan/atau Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa.

Renzulli, Joseph S., and Sally M. Reis. *The Schoolwide Enrichment Model: A How-to Guide for Educational Excellence*. Creative Learning Press, 2015.

Santrock, John W. *Educational Psychology*. 6th ed., McGraw-Hill, 2015.

Subotnik, Rena F., Paula Olszewski-Kubilius, and Frank C. Worrell. "Talent Development as a Framework for Gifted Education." *Gifted Child Quarterly*, vol. 60, no. 4, 2016, pp. 235–249. <https://doi.org/10.1177/0016986216650637>.

Thompson, George B., and Michael Berger. "Brain Development and Giftedness." *Journal of Educational Psychology*, vol. 72, no. 2, 1980, pp. 159–167.

Torrance, Ellis Paul. *The Torrance Tests of Creative Thinking: Norms-Technical Manual*. Scholastic Testing Service, 1986.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

U.S. Department of Education. *Marland Report on Gifted and Talented Education*. U.S. Government Printing Office, 2015.